



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 12940-12953

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peranan Orangtua dalam Mencerdaskan Spiritualitas Anak Remaja Usia (13-15 tahun) di Jemaat HKBP Semangat Baris

Rosben Sihombing

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Pematangsiantar, Indonesia

Email: [rosben.sihombing@uhnp.ac.id](mailto:rosben.sihombing@uhnp.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tentang Peranan Orang Tua Dalam Mencerdaskan Spiritualitas Anak Remaja (13-15 tahun) di HKBP Semangat Baris. Penelitian ini dilaksanakan karena nampaknya masih banyak para orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pertumbuhan rohani para anak remajanya. Para orang tua masih cenderung menganggap bahwa tugas mencerdaskan spiritualitas anak-anak remajanya adalah tugas pendidikan agama di sekolah dan juga di gereja. Metode penelitian deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Adapun masalah utama memilih metode deskriptif ini adalah karena dalam pelaksanaan metode ini bukan hanya sampai kepada pengumpulan data dan penyusunan data. Lokasi tempat penelitian ini adalah di HKBP Semangat Baris. Total populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 135 orang dengan usia sekolah 10-12 tahun. Rumus Cochran digunakan dalam menentukan jumlah sampel dan didapatkan sebanyak 31 orang sebagai sampel dalam penelitian ini. 1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing dalam bentuk berdistribusi normal. Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,45 yang berarti Peranan orangtua dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah adalah bertaraf tinggi. Artinya peranan orangtua dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah adalah ada dan sangat signifikan. Peranan orangtua mempunyai koefisien korelasi dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah, sehingga dengan demikian hipotesa diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat berarti dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah di HKBP Semangat Baris. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

Kata Kunci: *Anak remaja, peranan orangtua, spiritualitas.*

## Abstract

The aim of this research is to examine the role of parents in educating the spirituality of adolescent children (13-15 years) at HKBP Selamat Baris. This research was carried out because it seems that many parents still pay little attention to the spiritual growth of their teenage children. Parents still tend to think that the task of educating their teenage children's spirituality is the task of religious education at school and also at church. Descriptive research methods were applied in this research. The main problem in choosing this descriptive method is because implementing this method does not only involve collecting data and compiling data. The location of this research is at HKBP Selamat Baris. The total population in this study was 135 people with school age 10-12 years. The Cochran formula was used to determine the number of samples and there were 31 people as samples in this study. 1. After carrying out a data normality test on data X and data Y as one of the requirements for the following data analysis, it turns out that data The results obtained from the correlation coefficient are 0.45, which means that the role of parents in educating school-aged children's spirituality is of a high level. This means that the role of parents in educating school-aged children's spirituality is present and very significant. The role of parents has a correlation coefficient in educating school-age children's spirituality, so the hypothesis is accepted. The results of the research show that parents have a very significant role in educating the spirituality of school-age children at HKBP Selamat Baris. This can be seen from the calculation of the correlation coefficient, correlation significance test, determination test, simple linear regression test, independent test and regression linearity test.

Keywords: *Adolescents, role of parents, spirituality.*

## PENDAHULUAN

Kualitas anak remaja di tengah kemajuan zaman dan timbulnya pluralitas nilai yang menantang, membutuhkan kesiapan para orang tua untuk mengupayakan pertumbuhan spiritualitas anak-anak sedini mungkin. Kesiapan dan kesiapan itu tidak muncul begitu saja, sebab Tuhan harus bekerja dalam proses pertumbuhan tersebut. Tuhan mengingatkan orang tua melalui kuasa Roh-Nya untuk mempersiapkan diri mengemban tugas panggilan-Nya dalam mendidik anak-anak mereka di tengah-tengah keluarga (Sijabat, 1996).

Orang tua sekarang ini sering bingung ketika mereka diperhadapkan dengan pertanggungjawaban atas pertumbuhan spiritual anak-anak mereka, dalam hidup sekarang dan pada masa yang akan datang. Orang tua bimbang dan ragu akan kemampuan mereka sebagai guru spiritual pertama bagi anak-anak mereka. Orang tua sebagai dasar utama dalam pembentukan pribadi anak menuju kedewasaannya harus dapat melindungi anak-anaknya dari pengaruh buruk yang tidak sesuai dengan kehidupan anak sebagaimana Verkuyl (1993) mengatakan: "Haruslah keluarga tetap menjadi yang utama untuk mencukupi kebutuhan jasmani anak-anaknya. Haruslah menyediakan tempat perlindungan bagi anak-

anaknyanya, sesuai rumah yang tenang, tenteram bagi mereka di tengah-tengah kehidupan yang serba gelisah. Lembaga pendidikan yang utama dan terutama tempat manusia tumbuh dan berkembang adalah keluarga". Karena kebimbangan tersebut orang tua sekarang ini cenderung menganggap bahwa orang lain atau gereja yang lebih mampu membina anak-anak mereka dari pada mereka sendiri.

Dalam orang percayab Ulangan 6: 6-7 dikatakan: "*Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*" Setiap orang tua yang mengasihi Allah harus berupaya dengan segenap kekuatannya untuk menanamkan kasih itu kepada anaknya. Mereka akan mewariskan imannya kepada keluarganya dengan mempergunakan segala waktu dan kesempatan dan tempat dengan penuh kesungguhan. Hal yang demikian juga dinyatakan oleh Salomo pada orang percayab Amsal 7: 1-3 : "*Hai anakku, berpeganglah pada perkataanku, dan simpanlah perintahku dalam hatimu. Berpeganglah pada perintahku, dan engkau akan hidup; simpanlah ajaranku seperti biji matamu. Tambatkanlah semuanya itu pada jarimu, dan tulishlah itu pada loh hatimu*". Dengan demikian orang percaya tidak boleh malu dengan imannya dan dalam menaatinya, itulah maknanya kalau orang percaya mengasihi Allah dengan segenap hatinya.

Anak sangat berharga di mata Tuhan, dimana anak merupakan anugerah Allah sehingga anak perlu memperoleh Pendidikan Agama Kristen karena melalui pemberian pendidikan mengenai ajaran Kristen anak diharapkan mengalami pertumbuhan dari jiwa anak-anak menjadi dewasa di dalam iman. Tuhan Yesus berkata dalam Markus 10: 9 : "*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.*"

Yesus sangat marah dengan murid-muridNya karena mereka melarang anak-anak yang mau datang kehadapanNya atau ketika para orang tua membawa anak-anaknya kepada Yesus. Yesus justru mengatakan: "biarkanlah anak-anak itu datang kepadaKu, jangan menghalang-halangi mereka (Markus 10: 14)". Para orang tua jangan menjadi penghambat bagi anak-anak untuk memperoleh pengajaran dari Yesus. Mereka adalah juga milik Yesus atau anggota jemaat Kristus. Yesus juga datang membawa Kerajaan Allah bagi para anak-anak. Bahkan Yesus mengatakan : "Sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah". Orang dewasa juga harus selalu berdiri dekat dengan Yesus sebagaimana anak-anak dekat dengan orang tuanya, pengasuh dan gurunya. Bahkan murid-murid dan orang banyak diajak supaya seperti anak-anak tersebut yang selalu belajar

dan penuh percaya, yang taat, yang selalu bersandar pada hikmat orang tuanya, perlindungan orang tuanya, yang taat kepada perintah orang tuanya, dan hanya menerima apa yang diberikan kepada mereka. Demikianlah juga orang percaya menerima Kerajaan Allah. Selanjutnya orang percaya lihat bahwa Yesus justru meletakkan tangNya atas kepala anak-anak tersebut dan memberkati mereka. Demikianlah Allah mengasihi setiap orang sebagaimana tertulis pada Yesaya 40: 11: "*Seperti seorang gembala la menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati*".

Kalau para orang tua dengan cara yang benar membawa anak-anaknya kepada Kristus, maka Yesus akan memeluk mereka, bukan hanya dalam tanganNya yang penuh kuasa dan perlindungan, namun juga dalam tanganNya yang penuh pengasih dan anugerah. Mereka akan diberikan RohNya, mereka akan diberkati dengan berkat rohani. Anak-anak itu akan menjadi anak yang berbahagia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak yang dididik dan diberi pengajaran tentang Agama Kristen sejak dini maka cara hidupnya, imannya, kesabarannya, kasihnya dan ketekunannya nampak dari sikap dan perbuatan baiknya dalam hidup sehari-hari. Namun sebaliknya, anak yang kurang menerima dan memperoleh pendidikan cenderung bersikap kurang baik dan susah untuk diatur dan diperintah.

Bahwa orang tua memiliki tanggungjawab atas anaknya yang bersumber dari Allah, namun orang tua juga tidak diperbolehkan menyelewengkan tanggungjawab tersebut, sebab anak juga merupakan bagian dari orang tua, karena itu harus dipimpin dengan penuh kelembutan dan kasih. Orang tua harus penuh kesabaran. Kalau mereka harus ditegur, bimbinglah mereka, jangan lah memancing amarahnya. Bahkan Paulus mengatakan : "*didiklah mereka di dalam ajaran dan nasehat* (Efesus 4: 16)". Orang tua harus memberikan pengajaran dengan baik (*a good education*). Tugas tanggungjawab orang tua bukan hanya membesarkan anak-anak mereka, mencukupi kebutuhan mereka, menasehati mereka, namun sebagai orang Kristen harus menasehati mereka di dalam nasehat Tuhan. Berikanlah anak-anak pengajaran iman Kristen, ajarlah mereka supaya takut akan dosa; ajarlah mereka, ajaklah mereka untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh Allah!

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja merasakan bukan kanak-kanak lagi, akan tetapi belum mampu memegang rasa tanggungjawab seperti orang dewasa. Karena itu pada masa remaja ini terdapat kegoncangan pada remaja itu, terutama dalam melepaskan melepaskan nilai-nilai yang lama dan memperoleh nilai-nilai yang baru untuk mencapai kesewasaan. Hal ini nampak dalam tingkah laku remaja itu sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di dalam

lingkungan masyarakat. Perubahan tingkah laku ini erat kaitannya dengan perubahan fisiknya. Perubahan tingkah laku itu tampak seperti; perubahan minat, antara lain minat belajar berkurang, timbul minat terhadap jenis kelamin lainnya, juga minat terhadap kerja menurun. Perubahan lain nampak juga pada emosi, pandangan hidup, sikap dan sebagainya. Karena perubahan ini maka sering terjadi konflik dengan orang tua karena perbedaan sikap dan pandangan hidup. Kadang-kadang bertentangan dengan lingkungan masyarakat dikarenakan adanya perbedaan norma yang dianutnya dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat (Willis, 1981).

Masa remaja juga dinamakan masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ketendensi negatif. Mr. Kwee Soen Liang dalam bukunya *Ilmu Jiwa Pemuda* sebagaimana dikutip oleh Willis (1981) mengungkapkan ciri-ciri masa remaja sebagai berikut:

- Berkurangnya kapasitas kerja di sekolah maupun di rumah
- Mengabaikan kegemaran dan kewajiban-kewajiban lainnya, sehingga pekerjaan seringkali gagal.
- Mempunyai perasaan gelisah
- Dasar dari perasaannya ialah perasaan kurang senang
- Suka menentang lingkungan
- Kadang-kadang bersifat sombong kadang-kadang bersifat lemah
- Mudah terpengaruh dengan lingkungan yang buruk
- Mudah terjadi pelanggaran moral

Untuk itulah, orang tua hendaknya memberi waktu yang khusus bagi anak-anak mereka misalnya mengadakan kebaktian keluarga, olahraga, rekreasi dan beberapa bentuk kegiatan yang menjurus pada pendidikan agama Kristen. Orang tua harus menyikapi keadaan ini dengan program kepelayanannya, jangan hanya menyerahkan atau menumpahkan tugas dalam melayani anak-anak saja, dan kurang mengkoordinir keberhasilan dari pengajaran agama Kristen itu. Anak usia remaja (13-15 tahun) diharapkan sebagai penerus yang akan menjadi sosok seorang pemimpin dalam keluarga yang tangguh secara iman untuk menggantikan dan mengembangkan kehidupan Gereja untuk masa selanjutnya. Maka mulai awal atau dini anak perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari orang tua yang bertanggungjawab dalam menyampaikan pengajaran dalam mencerdaskan spiritualitas anak di samping Gereja dan pihak sekolah.

Secara alamiah bagi anak, orang tua merupakan model dan citra tentang Allah dan kehadiranNya di tengah-tengah kehidupan anak tersebut. Anak menaruh kepercayaan yang penuh pada pembinaan dan pengasuhan orang tua mereka, sebab pada masa

pertumbuhan, anak sepenuhnya mempercayai apa yang dikatakan orang tua mereka sebagai suatu kebenaran. Itulah sebabnya tugas mencerdaskan spiritualitas anak ini merupakan tugas mulia bagi setiap orang tua dalam keluarga Kristen (Gunarsa, 1999).

Ditinjau dari sudut psikologinya, pengalaman awal seorang anak dengan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk jati diri anak tersebut secara mendasar. Pada tahun-tahun pertama kehidupan anak usia remaja dalam keluarga adalah saat yang paling menentukan dalam membangun pengertian dasar seorang anak dalam menerima dirinya dan kemampuan untuk melakukan hubungan akrab dengan orang lain. Oleh karena itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi pertumbuhan rohani anak (Gunarsa, 2006). Itu berarti bahwa lingkungan keluarga adalah tempat bagi seorang anak untuk belajar tentang sesama dan dunia seorang percaya.

Hubungan dengan orang tua menjadi penting dan sangat menentukan dalam mencerdaskan spiritualitas anak tersebut. Yang penting sekarang adalah bagaimana orang tua berperilaku sehingga anak yang mereka asuh berperilaku baik, mampu bersahabat dan bergaul dengan lingkungan seorang percaya dan bersikap positif terhadap kehidupan. Untuk itulah anak perlu dan dibina dengan prinsip dasar pendidikan Kristen, sehingga kelak anak bertumbuh matang dalam spiritualitasnya (Gunarsa, 2006).

Firman Allah-lah yang menuntun kepada kebenaran sejati berkaitan dengan asal dan tujuan panggilan hidup di dunia ini. Firman Allah memberikan prinsip, nilai dan tatanan hidup sehari-hari dalam menjalani kehidupan ini. Oleh karena itu menjadi hal penting bagi setiap orang percaya "bergaul akrab" dengan Firman Allah. Sebab melalui pergaulan yang akrab itulah pertumbuhan spiritualitas seseorang terpelihara yang memampukannya untuk mengembangkan ajaran-ajaran iman dari Firman ke dalam konteks masyarakat di mana dia berada. Dengan demikian, anak yang memiliki kecerdasan spiritual, akan memiliki komitmen terhadap kemanusiaan, yaitu rela berkorban demi kebebasan dan demi kesejahteraan orang lain, mampu melihat kesatuan tumbuhnya motivasi internal pada diri setiap orang sehingga mereka dapat meletakkan niat yang benar, kuat dalam setiap aktifitas kehidupannya. Inilah tugas utama orang tua menolong anak bertumbuh menjadi lebih matang dalam spiritualitasnya.

Anak remaja sangat mudah dipengaruhi dan terpengaruh dengan segala sesuatu yang didengarnya, dilihat dan dirasa sehingga anak harus diindungi dari pengaruh negative yang dapat merusak masa depan anak-anak. Anak harus dididik sesuai dengan ajaran Tuhan (bd Efesus 6 :4).

Berdasarkan studi pendahuluan menunjukkan bahwa masih ada juga ditemukan orang tua yang kurang memperhatikan pertumbuhan rohani remaja, dan kurang menyadari akan tanggungjawabnya sebagai orang tua yang mungkin, karena segala kesibukan-kesibukan dan segala urusannya, sehingga anak remaja tidak mendapat waktu dan kesempatan untuk saling berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua merasa dengan pemberian uang, anak sudah cukup diperhatikan tanpa melihat hal lain yang sangat dibutuhkan anak seperti, kasih sayang, menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama yaitu membuat suasana keluarga menjadi kehidupan yang taat kepada Allah di dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dimana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekocokan atau pertentangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu luang untuk berkumpul bersama dengan anak-anak pada waktu-waktu tertentu. Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak yang bukan dalam rupa materi yang berlebihan, tetapi dalam bentuk hubungan emosional dimana orang tua dapat memahami persaaan anaknya dan memberi perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anaknya.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Metode Penelitian.

Jenis dan metode penelitian adalah, penelitian deskriptif yaitu yang sengaja dirancang untuk menganalisa dan menginterpretasikan data dan menentukan hubungan atau pengaruh variabel tentang data yang dikumpulkan dan dianalisa. Di samping untuk menganalisa dan menginterpretasikan data, metode deskriptif ini juga menetapkan sifat dan situasi kondisi yang terjadi pada waktu tertentu (Furchan, 1982).

Adapun masalah utama memilih metode deskriptif ini adalah karena dalam pelaksanaan metode ini bukan hanya sampai kepada pengumpulan data dan penyusunan data. Akan tetapi, lebih dari itu juga meliputi : analisis, interpretasi tentang arti data yang pada akhirnya akan menarik kesimpulan tentang data yang diperoleh dari suatu penelitian. Metode deskriptif juga bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sekarang, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi sekarang serta menentukan hubungan variabel dan fenomena yang diteliti. Maka masalah penelitian ini adalah peranan orangtua dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah.

### B. Tempat Dan Lokasi penelitian.

Berdasarkan judul penelitian yaitu : Peranan Orangtua Dalam Mencerdaskan Spiritualitas Anak Usia Sekolah di HKBP Semangat Baris.

Alasan memilih tempat dan lokasi penelitian adalah :

1. Lokasi penelitian berdekatan dengan tempat tinggal peneliti, sehingga lebih mudah ditempuh oleh si peneliti. Dengan demikian penelitian dapat dilakukan lebih cermat dan dapat dipertanggungjawabkan, karena si peneliti dapat sewaktu-waktu berhubungan dengan orangtua dan anak-anak usia sekolah yang ada di lokasi penelitian.
2. Untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya yang dibutuhkan oleh si peneliti.
3. Sebagai usaha untuk lebih mengembangkan nilai-nilai spiritualitas bagi anak-anak usia sekolah yang ada di HKBP Semangat Baris.
4. Untuk mendekati diri kepada orangtua dan anak-anak yang ada di HKBP Semangat Baris.

### C. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah totalitas semua nilai atau pengukuran kuantitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Sudjana, 1984). Populasi yang dimaksud adalah anak-anak usia sekolah yang ada di HKBP Semangat Baris secara keseluruhan yang terdiri dari kelas 4, 5 dan 6 SD, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Populasi Penelitian

Tabel 1. Keadaan Populasi Seluruh Anak-anak Sekolah di HKBP Semangat Baris

No.	Usia Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	10 tahun	25	31	56
2.	11 tahun	18	26	44
3.	12 tahun	17	18	35
	Jumlah :	60	75	135

Berdasarkan Tabel di atas diketahui jumlah populasi cukup besar sehingga sulit untuk menjadikannya secara keseluruhan sebagai objek penelitian karena akan memerlukan waktu yang lama, biaya yang besar dan jasa tenaga yang banyak. Dengan demikian yang diteliti hanya sebagian saja sekaligus dijadikan sebagai sampel.

#### 2. Sampel

Sampel adalah bagian terkecil yang diangkat sebagai perwakilan keseluruhan populasi dengan cara tertentu sebagai pertimbangan sehingga dapat mewakili kriteria-kriteria dari

keseluruhan populasi atau dapat dirumuskan bahwa sampel adalah bagian terkecil yang diambil dari populasi yang dilakukannya dengan tidak sembarangan sebab harus dapat mewakili seluruh karakteristik populasi yang akan diteliti hendaknya tercermin dalam sampel yang diambil (Sudjana, 1984).

Sejalan dengan pendapat di atas bahwa sampel tidak dipilih dengan sembarang, melainkan dengan cara tertentu maka dalam penelitian ini diperlukan rumus Cochran (1974) sebagai berikut:

$$No = \frac{(\frac{1}{2} Z)^2 \cdot (p \cdot q)}{e^2}$$

$$No = \frac{no}{1 + \frac{no-1}{n}}$$

Ket :  $\frac{1}{2} Z = 1,96$

$$P = 0,57$$

$$q = 1,00 - 0,57 = 0,43$$

$$C = 10\% = 0,1$$

$$N = 135$$

$$No = \frac{(1,96)^2 \cdot (0,57) (0,43)}{0,10^2} = 94$$

$$N = \frac{94}{1 + \frac{94-1}{203}}$$

$$No = \frac{94}{0,01^2} \text{ Selanjutnya dicari :}$$

$$N = \frac{94}{0,01} = 55,62 \text{ dibulatkan menjadi } 56$$

Berdasarkan perhitungan di atas dengan mempedomani rumus Cochran didapat jumlah sampel jenis kelamin dari tiap jenis dilakukan dengan cara :

$$\frac{\text{Jumlah Kelas}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Jumlah sampel laki-laki adalah sebanyak :

$$\frac{60}{135} \times 56 = 24,88 (= 25 \text{ /pembulatan})$$

Itu berarti jumlah sampel laki-laki adalah 25 orang, demikian juga dengan sampel perempuan, dilakukan dengan cara yang sama, yakni :

Jumlah sampel perempuan adalah sebanyak :

$$\frac{75}{135} \times 56 = 31,11 = 31 \text{ orang (pembulatan)}$$

Jadi jumlah sampel perempuan adalah sebanyak 31 orang.

Tabel 2. Keadaan Sampel Seluruh Anak-anak Usia Sekolah di HKBP Semangat Baris

No.	Usia Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	10 tahun	8	12	20
2.	11 tahun	6	9	15
3.	12 tahun	11	10	21
	Jumlah :	25	31	56

#### D. Prosedur Pengolahan Data

Suatu penelitian akan lebih jelas arah dan tujuannya apabila didukung oleh pengolahan data yang baik dan sistematis. Setelah angket diisi dikumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data dengan cara :

1. Mengecek (memeriksa) kembali data yang diperoleh dari responden, untuk mengetahui apakah data tersebut sudah benar-benar dan dapat dipercaya, (tahap editing).
2. Menjumlahkan skor masing-masing responden dari variabel pengaruh (X) dan variabel terpengaruh (Y).
3. Mencari rata-rata (mean) dari kedua variabel yaitu variabel X dan Y dengan menggunakan rumus (Sudjana, 1984):

$$X = \frac{\sum X}{n}$$

$$Y = \frac{\sum Y}{n}$$

4. Mentabulasi data yang diperoleh ke dalam daftar distribusi frekuensi dengan aturan sturges.
5. Mencari simpangan baku (Standart Deviasi).

## E. Teknik Analisa Data

Teknik yang dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif diubah menjadi data kualitatif dengan berpedoman kepada skala tiket. Data dianalisa dengan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisa deferensial yaitu untuk menarik kesimpulan melalui analisa statistik.

Selanjutnya untuk menganalisa data dalam rangka pengujian hipotesis diterima atau tidak diterima, maka dilakukan uji normalitas data. Kemudian jika data telah normal maka dilakukan uji korelasi dan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan data dan pengujian hipotesis maka dapat dikemukakan temuan penelitian bahwa :

1. Setelah dilakukan uji normalitas data terhadap data X dan data Y sebagai salah satu persyaratan untuk analisis data berikut ternyata data X dan data Y masing-masing dalam bentuk berdistribusi normal. Telah dilakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan rumus : Chi kuadrat ( $X^2$ ) tabel dengan taraf nyata = 0,05 yaitu :
  - Untuk data X (Peranan Orangtua)  $X^2_{hitung} = 9,29$  sedangkan  $X^2_{tabel} = 3,84$ .
  - Untuk data Y (Kecerdasan spiritualitas anak usia sekolah)  $Y^2_{hitung} = 8,17$  sedangkan  $Y^2_{tabel} = 9,49$
2. Analisa data pengujian hipotesis.
  - a. Koefisien korelasi

Hasil yang diperoleh dari koefisien korelasi adalah 0,45 yang berarti Peranan orangtua dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah adalah bertaraf tinggi. Artinya peranan orangtua dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah adalah ada dan sangat signifikan. Peranan orangtua mempunyai koefisien korelasi dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah, sehingga dengan demikian hipotesa diterima.

- b. Uji signifikan korelasi

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai t hitung = 4,17 > t tabel = 3,84, yang berarti bahwa terdapat peranan yang signifikan atau sangat berarti antara peranan orangtua dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah. Jadi dengan demikian hipotesa diterima.

- c. Uji koefisien determinasi

Peranan orangtua mempunyai peranan sebesar 20% dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah. Peranan ini ditentukan oleh koefisien determinasi  $r^2$

$0,45^2 \times 100\%$ . Hal ini berarti semakin tinggi peranan orangtua maka, semakin tinggi kecerdasan spiritualitas anak usia sekolah.

d. Uji regresi linier sederhana

Diperoleh hubungan fungsional antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi yaitu :  $Y = 1, + 0,44 X$ . Hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu unit X akan terjadi penambahan Y sebesar 0,44. Dengan kata lain semakin tinggi peranan orangtua maka semakin tinggi kecerdasan spiritualitas anak usia sekolah.

e. Uji independen

Setelah dilakukan perhitungan diperoleh  $F_{hitung} = 0,25 < F_{tabel} = 2,13$  yang berarti variabel Y dependen dari variabel X dalam pengertian linier.

f. Persamaan regresi variabel X dan Y adalah model linier

Berdasarkan data-data yang diperoleh pada penelitian lapangan yang kemudian dianalisa seperti yang dikembangkan pada tabel 4.1 dengan hasil 2,15 (peranan orangtua) dan tabel 4.2 dengan hasil 2,02 (kecerdasan spiritualitas anak usia sekolah). Melihat hasil yang diperoleh pada variabel X dan Y maka terdapat peranan yang sangat signifikan dari hipotesa dapat diterima.

Pada variabel X (peranan orangtua) dikembangkan 3 indikator :

1. Orangtua sebagai pengasuh, dibahas pada tabel 4.3 menunjukkan hasil 2,53. Orangtua sebagai pengasuh terhadap anak usia sekolah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah. Dengan demikian hipotesa dapat diterima.
2. Orangtua sebagai pendamping, dibahas pada tabel 4.4 menunjukkan hasil 2,32. Orangtua sebagai pendamping terhadap anak usia sekolah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah. Dengan demikian hipotesa dapat diterima.
3. Orangtua sebagai pelatih, dibahas pada tabel 4.5 menunjukkan hasil 2,46. Orangtua sebagai pelatih terhadap anak usia sekolah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah. Dengan demikian hipotesa dapat diterima.

Hasil penelitian secara menyeluruh membuktikan diterimanya hipotesa tersebut dengan keragaman yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan penelitian.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian teoritis dan analisis data serta pengujian hipotesis, maka dikemukakan kesimpulan dan saran yang dianggap penting dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### 1. Secara Umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat berarti dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah di HKBP Semangat Baris. Hal ini terlihat dari perhitungan koefisien korelasi, uji signifikansi korelasi, uji determinasi, uji regresi linier sederhana, uji independen dan uji kelinieran regresi.

### 2. Secara Khusus

Dari hasil penelitian di atas, memperlihatkan bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat berarti dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah dengan berbagai aspek yang dilaksanakan adalah :

- a. Orangtua sebagai pengasuh sangat berperan dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah.
- b. Orangtua sebagai pendamping sangat berperan dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah.
- c. Orangtua sebagai pelatih sangat berperan dalam mencerdaskan spiritualitas anak usia sekolah.
- d. Ditinjau dari segi psikologi pengalaman awal seorang anak dengan orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan jati diri seorang anak, oleh karena itu tahun-tahun pertama kehidupan anak usia sekolah dalam keluarga adalah saat paling menentukan dalam membangun pengertian dasar seorang anak dalam menerima dirinya dan kemampuan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain.
- e. Peranan orangtua sebagai penasuh dalam arti orangtua menjadi orang yang memberi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anak dalam pertumbuhan spiritualitasnya. Orangtua perlu memperhatikan dan menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan tahap-tahap perkembangan iman anak.
- f. Peranan orangtua sebagai pendamping dalam arti orangtua, menjadi seorang sahabat baik, dekat dan akrab dengan anak. Oleh karena itu perlu menyediakan waktu bagi anak-anak mereka untuk belajar.
- g. Orangtua sebagai pelatih menjadi salah satu fungsi keberadaan orangtua dalam proses pertumbuhan spiritualitas anak. Dalam hal ini orangtua sebagai tokoh sentral untuk melatih anak, supaya mampu melakukan suatu nilai spiritualitas, dan

menumbuhkan suatu kebiasaan untuk melakukan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupannya dengan Tuhan sehingga anak dapat meniru sikap kepekaan rohani mereka, sebab anak belajar hidup beriman dengan melihat teladan dari orangtuanya.

- h. Nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan kepada anak-anak tidak boleh lepas dari kebenaran Firman Allah. Nilai-nilai spiritualitas itu adalah segala hal yang berhubungan dengan kearifan spiritualitas, yaitu kejujuran, keadilan kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, J., Sihombing, J. R., Marbun, J., Pangaribuan, R. E., Panggabean, A. J., & Herman, H. (2024). Peran Edukasi Patologi Klinik dan Terapi Musik dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Warga Jemaat HKBP Agape Amplas. *Beru'-beru': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 149-158. <https://doi.org/10.31605/jipm.v2i3.3775>
- Cochran. (1974) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Furchan, A. (1982) *Pengantar Penelitian Dalam Pemdidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarsa, Y. S. (1999) *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK – Gunung Mulia.
- Gunarsa, Y. S. (2006) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta, BPK-Gunung Mulia.
- Siagian, R. J. (2024). Examining the adaptation of Batak customs in response to social change: An assessment of the presence of Sahala and character traits. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(3). <https://doi.org/10.58256/feze7416>
- Sijabat, S. B. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta, Yayasan Andi, 1996) hlm. 227
- Sudjana. (1984) *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Verkuyl, J. (1993) *Etika Seksual*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia-Jakarta, 1993) hlm. 200
- Willis, S. S. (1981). *Problema Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung, Angkasa, 1981) hlm. 21-